

## MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Syahrul Ramadhan<sup>1</sup>, Siti Hajrul Jamilah<sup>2</sup>, Nani Solihati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>)Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

<sup>1</sup>rsyahrul2@gmail.com, <sup>2</sup>mrshajrul@gmail.com, <sup>3</sup>nani\_solihati@uhamka.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa. Model multiliterasi dirancang agar siswa dapat mengakses informasi dari berbagai jenis teks dan media yang berbeda. Dalam penelitian ini, buku RPUL digunakan sebagai sumber utama yang dipadukan dengan presentasi menggunakan PowerPoint dan diikuti oleh sesi diskusi. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Melalui kombinasi bahan bacaan, media presentasi, dan diskusi, siswa diajak untuk memahami materi Bahasa Indonesia secara lebih mendalam, kritis, dan komunikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait motivasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan berbagai media dalam proses pembelajaran juga mendukung kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan menyampaikan informasi dengan lebih baik. Berdasarkan temuan ini, model multiliterasi dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Multiliterasi; Motivasi Belajar; Model multiliterasi*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam pengembangan kemampuan literasi siswa di Indonesia, yang meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan mengomunikasikan informasi dengan baik. Senada dengan pendapat (Santika et al., 2024:243) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sangat penting, baik dalam Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka. Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia masih dihadapkan pada tantangan rendahnya motivasi belajar siswa. Sejalan dengan (Darmiyanti dan Taufik, 2021:33) yang mengatakan “Saat ini yang terjadi antara pelajar dan masyarakat Indonesia adalah mereka tidak lagi buta huruf dan mempunyai kemampuan membaca yang baik. Namun, minat membaca mereka masih sangat rendah, apalagi banyak membaca teks”. Hal ini diduga disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran yang masih dominan konvensional dan kurang melibatkan variasi literasi, sehingga sering kali kurang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Model pengajaran literasi yang ada saat ini masih belum sesuai dengan kebutuhan zaman. Kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja menempatkan model literasi sebagai salah satu poin penting yang perlu dikembangkan dan ditransformasikan ke dalam konsep pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran ini penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan global, konteks budaya yang mempengaruhinya, dampak sosial dan fungsi bahasa itu sendiri. Pengetahuan pada mata pelajaran kompetensi linguistik harus diintegrasikan dengan media pendidikan untuk mendukung pembelajaran multibahasa guna memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21. Pengembangan model ini juga diperlukan sebagai bagian dari upaya mengenalkan literasi yang beragam kepada siswa.

Literasi yang kuat diharapkan menjadi landasan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengekspresikan diri secara efektif, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep literasi pada sistem pendidikan abad 21 berbeda dengan periode sebelumnya. Di era modern ini, istilah literasi mempunyai perspektif yang lebih luas dan tidak terbatas pada kemampuan membaca dan memahami makna saja. Hesterman dan Sandra dalam (Friantary & Eliya, 2023:112) menjelaskan bahwa literasi tidak lagi diartikan sebagai konsep membaca dan menulis simbol

atau menulis di atas kertas. Terjadinya perubahan konsep literasi yang sempit menjadi konsep yang lebih luas disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah perkembangan teknologi dan informasi.

Seiring perkembangan teknologi dan media, literasi tidak lagi terbatas pada teks tertulis saja, melainkan juga mencakup berbagai bentuk representasi informasi, termasuk media digital, visual, dan multimodal lainnya. Hal ini memunculkan konsep multiliterasi, yang menekankan pentingnya literasi dalam beragam bentuk teks dan konteks budaya. Abidin et al., (2021: 3-4) memberikan definisi bahwa “multiliterasi merupakan suatu keterampilan yang menggunakan berbagai cara untuk memahami informasi dalam bentuk konvensional maupun bentuk inovatif”. Munculnya konsep multiliterasi telah disampaikan oleh Caughlan dalam (Saputro, 2023:4123), yaitu multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, tetapi mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik. Multiliterasi menawarkan pendekatan yang lebih luas dalam memahami dan mengolah informasi dari berbagai media. Morocco dalam (Ningrum et al., 2020:36) berpendapat bahwa multiliterasi merupakan model pembelajaran yang meliputi beberapa kemampuan guna untuk mencapai penguasaan literasi dan integrasi bahasa. Oleh karena itu, model pembelajaran multiliterasi dianggap potensial untuk menjawab tantangan motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran multiliterasi hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut. Model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi akademik, hal ini juga bertujuan untuk memberikan siswa keterampilan yang mereka butuhkan dalam kehidupan nyata. Dengan menggabungkan berbagai bentuk media dan representasi informasi, pembelajaran multiliterasi memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman belajar yang beragam. Lebih dari itu, model ini juga mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang merupakan elemen penting dalam pendidikan modern.

Model pembelajaran multiliterasi telah banyak diimplementasikan dalam berbagai konteks pendidikan bahasa di dunia dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Multiliterasi berfokus pada penyajian informasi melalui berbagai sumber belajar, seperti teks digital, visual, dan interaktif, yang membuat proses belajar menjadi lebih dinamis. Hal ini senada dengan pendapat Abidin dalam (Qoyyimah et al., 2022:1116) bahwa pembelajaran multiliterasi mengacu pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan keterampilan berpikir seperti kemampuan mengkritik, menganalisis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai bidang keilmuan dan keterampilan komunikasi diajarkan secara khusus. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan multiliterasi dapat memicu rasa ingin tahu siswa, memperkuat minat belajar, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Meskipun begitu, penerapannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia masih relatif jarang dan kurang terdokumentasi.

Penelitian ini menambahkan aspek kebaruan ilmiah dengan mengeksplorasi model pembelajaran multiliterasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan sumber belajar yang dipilih secara khusus, yaitu buku *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL) Indonesia dan Dunia*, media *PowerPoint*, dan diskusi interaktif. Buku *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL) Indonesia dan Dunia* sebagai sumber bacaan utama dipilih karena cakupan informasinya yang luas dan relevan dengan materi pelajaran, sementara media presentasi *PowerPoint* diharapkan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui visualisasi dan pengorganisasian informasi yang menarik. Kombinasi ini akan diikuti dengan sesi diskusi yang dirancang untuk membangun pemahaman kritis dan interaksi antar siswa.

Buku *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL) Indonesia dan Dunia* dipilih sebagai bahan utama karena informasinya yang luas, relevan, dan dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Buku ini juga menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti geografi, sejarah, dan budaya, yang selanjutnya dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi, digunakan media presentasi *PowerPoint* yang memungkinkan penyajian informasi secara visual dan terstruktur. Selain itu, diskusi interaktif yang dirancang dalam pembelajaran ini bertujuan untuk membangun keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan memadukan berbagai elemen pembelajaran multiliterasi ke dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, presentasi, dan diskusi, siswa diajak untuk berinteraksi dengan berbagai media literasi dan mengintegrasikan informasi yang mereka peroleh. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga menginspirasi mereka untuk lebih antusias dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lebih jauh lagi, model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi digital mereka, yang menjadi salah satu kompetensi penting di era modern.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang meningkat tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri, kritis, dan inovatif. Dengan demikian, model ini menjadi solusi potensial untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pernyataan kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada integrasi model multiliterasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi dan berbasis multiliterasi. Penelitian ini menawarkan alternatif model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman teks tertulis, tetapi juga mengintegrasikan berbagai media untuk mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan berbagai media dan aktivitas, diharapkan pembelajaran multiliterasi ini dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguji efektivitas model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Adapun penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa model pembelajaran multiliterasi akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa, terutama karena model ini memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam dan interaktif. Motivasi belajar yang tinggi diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman materi Bahasa Indonesia.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia di SMP Al-Wildan 1 Gading Serpong. Motivasi ini perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih antusias dan termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya dapat memperbaiki pencapaian akademik mereka. Maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan: apakah model pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa?

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pendidik lainnya dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan literasi masa kini. Pendekatan multiliterasi tidak hanya relevan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga bagi pengembangan kemampuan literasi siswa secara umum di berbagai mata pelajaran lainnya.

Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada peran guru dalam mendesain pembelajaran multiliterasi. Guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi melalui pendekatan yang bervariasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa membangun keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi menjadi wadah bagi pengembangan kompetensi siswa yang lebih holistik.

Sejauh penelusuran literatur, penelitian yang membahas mengenai model pembelajaran multiliterasi sudah dilakukan di berbagai tingkatan sekolah sebelumnya, di antaranya: (1) penelitian model pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar untuk mengetahui pengaruh model multiliterasi terhadap keterampilan berbicara pada siswa dengan menggunakan metode kuantitatif desain *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian yang digunakan *posttest-only design* (Ningrum et al., 2020); (2) penelitian model pembelajaran multiliterasi di sekolah menengah pertama untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi siswa dengan menggunakan desain eksperimen semu dengan rancangan kelompok kontrol non-acak (Tita dan Septiana, 2023); (3) penelitian model pembelajaran multiliterasi di sekolah menengah atas

untuk mengetahui keberhasilan pengaruh wahana multiliterasi terhadap peningkatan karakter serta pembentukan pemikiran kritis dan kreatif siswa dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindak kelas (Irhamna dan Astuti, 2021); (4) penelitian model pembelajaran multiliterasi di perguruan tinggi untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan desain penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan bentuk Quasi Eksperimental Design bentuk *Non-Equivalent Control Group Design* (Rosidah, 2018). Sementara itu penelitian mengenai model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah pertama menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindak kelas belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat isu penelitian tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2013: 7-8) berpendapat bahwa metode ini sering disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan saat penelitian. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan. Menurut (Emzir, 2013:248), penelitian ini biasa digunakan dalam dunia pendidikan yang berakar pada tulisan seorang ahli filsafat Amerika, Jihn Dewey, yang menyatakan bahwa pendidik profesional harus terlibat dalam pemecahan masalah. Penelitian ini berupaya melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran di kelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penilaian dan observasi selama penelitian ini berlangsung. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMP Al-Wildan 1 Gading Serpong sebanyak 46 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi berbagai aspek motivasi siswa dalam pembelajaran berbasis multiliterasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan perubahan motivasi belajar siswa setelah penerapan model tersebut. Proses analisis melibatkan pengelompokan data berdasarkan indikator motivasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap kategori pada rubrik dievaluasi untuk melihat perubahan signifikan dalam motivasi belajar siswa, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana model multiliterasi dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam proses belajar-mengajar.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa. Model ini menggunakan buku *Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap (RPUL) Indonesia dan Dunia* sebagai bahan referensi utama. Kemudian dipresentasikan dengan bantuan media salindia dan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pendekatan multiliterasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber dan memahaminya secara mendalam melalui diskusi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mereka terhadap Bahasa Indonesia.

Pembelajaran multiliterasi yang diterapkan di kelas IX SMP Al-Wildan 1 Gading Serpong menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari total 46 siswa, sebagian besar mengalami perubahan positif setelah diberikan tindakan pembelajaran berbasis multiliterasi. Sebelum tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam membaca maupun berdiskusi. Namun, setelah menerapkan metode ini, siswa mulai terlibat aktif, terutama dalam mencari informasi tambahan dan mempresentasikannya secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamalik, 2003:158), yang menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya semangat untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi berperan sebagai pemicu yang membangkitkan motivasi belajar siswa.

Hasil *pretest* sebelum penerapan pembelajaran multiliterasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memahami materi dengan baik. Sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya minat untuk mendalami materi Bahasa Indonesia, terutama dalam hal literasi membaca dan

kemampuan berbicara. Namun, setelah melalui beberapa siklus pembelajaran multiliterasi, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan di hampir semua indikator. Siswa tidak hanya termotivasi untuk membaca materi dari buku utama, tetapi juga berusaha mencari referensi tambahan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu menanamkan kebiasaan belajar yang lebih baik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi juga terlihat pada kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan presentasi di depan kelas. Sebelum tindakan, banyak siswa yang ragu untuk tampil dan cenderung pasif saat diskusi berlangsung. Namun, setelah dilatih dengan pembelajaran multiliterasi yang melibatkan diskusi kelompok, eksplorasi materi, dan presentasi, hampir semua siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Dari 46 siswa, sebagian besar mampu menyampaikan ide dengan percaya diri, bahkan siswa yang sebelumnya tertutup mulai berani tampil. Perubahan ini mencerminkan bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran modern yang berbasis *student-centered*.

Hasil penelitian pada pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada di kategori 2 dan kategori 3, adapula beberapa yang berada di kategori 1 (terendah). Namun, pada hasil post-test, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa telah mencapai kategori 5 dan kategori 4, sementara sisanya berada di kategori 3, dan hanya sedikit yang masih berada di kategori 2. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan karakter dan sikap siswa yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Data hasil observasi dianalisis menggunakan metode analisis persentase untuk mengukur peningkatan karakter siswa. Skor peningkatan karakter siswa dihitung berdasarkan jumlah indikator yang terpenuhi oleh siswa, dijumlahkan, lalu dibagi dengan total jumlah siswa, dan hasilnya dikalikan 100%.

Berikut ini tabel peningkatan motivasi belajar siswa yang dihasilkan melalui pre-test dan post-test sebagai berikut:

NO	INDIKATOR	Karakteristik Karakter					Karakteristik Karakter				
		Pre-test					Post-test				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Mengungkapkan ide-ide tentang topik aktual dengan baik.		87.0%	13.0%					89.1%	10.9%	
2	Mempresentasikan materi secara runtut dan jelas.			67.4%	32.6%				67.4%	32.6%	
3	Menyampaikan pendapatnya secara kritis mengenai isu-isu terkini.		37.0%	58.7%	4.3%			37.0%	58.7%	4.3%	
4	Percaya diri dalam mempresentasikan materi di depan audiens.		2.2%	50.0%	52.2%			2.2%	50.0%	47.8%	
5	Memahami topik yang dipresentasikan dengan baik sehingga dapat			82.6%	17.4%				82.6%	17.4%	

	menjawab pertanyaan audiens.						
6	Menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti.	2.2%	32.6%	65.2%	2.2%	32.6%	65.2%
7	Menghubungkan materi yang dipresentasikan dengan isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat.	2.2%	26.1%	37.0%	34.8%	2.2%	26.1%
8	Menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai pandangan saat mempresentasikan materi.	45.7%	32.6%	21.7%	47.8%	30.4%	21.7%
9	Berpikir kritis dan analitis dalam menyampaikan argumen.	32.6%	65.2%	2.2%	37.0%	60.9%	2.2%
10	Menguasai teknik-teknik dasar presentasi yang baik.	2.2%	32.6%	65.2%	2.2%	32.6%	65.2%

Peningkatan motivasi siswa terlihat dari hasil pre-test dan post-test. Hasil post-test menunjukkan peningkatan sehingga dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan pre-test. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran multiliterasi yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi, tetapi juga dari perubahan sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias, terlibat aktif dalam diskusi, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Dengan demikian, model multiliterasi memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Al-Wildan 1 Gading Serpong sangat antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model multiliterasi. Model ini memacu semangat siswa untuk lebih kritis dan aktif dalam pembelajaran. Para siswa tidak hanya mempelajari materi Bahasa Indonesia secara tekstual, tetapi secara kontekstual juga. Hal itu tergambar dari kemampuan siswa mengaitkan materi pada buku yang menjadi sumber utama dengan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan ini mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis yang tidak hanya relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga terlatih untuk menyusun ide secara logis dan menyampaikan pandangan mereka dengan percaya diri.

Selain meningkatkan cara berpikir siswa, model ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan berbahasa para siswa. Melalui model multiliterasi ini, siswa lebih cermat lagi dalam pemilihan diksi, baik dalam salindia maupun saat berbicara. Hal ini mencerminkan peningkatan kualitas penggunaan bahasa mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, siswa juga lebih berani berbicara di depan kelas dan menyampaikan gagasan mereka dengan lebih percaya diri. Keterampilan ini tentunya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam menghadapi berbagai

tantangan di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun karier. Dengan demikian, model ini menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan oleh para guru dalam proses belajar di sekolah karena mampu meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran model multiliterasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan literasi digital. Kegiatan ini memberikan ilmu kepada para siswa tentang penggunaan media yang tepat, baik teks, salindia, video, maupun audio. Semua jenis media memberikan hasil yang baik bagi para siswa. Teknologi yang digunakan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pembelajar mandiri di era digital. Selain itu, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi secara lebih luas, memperkaya wawasan mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih informasi yang relevan dan berkualitas. Jika model multiliterasi diterapkan di sekolah, siswa bukan hanya belajar sebatas mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi sebagai model pembelajaran yang diperuntukkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penerapan model multiliterasi mampu melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, eksplorasi, dan presentasi, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Guru juga dapat memanfaatkan media dan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan keterampilan literasi digital mereka. Dengan motivasi belajar yang meningkat, siswa tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran multiliterasi layak dijadikan alternatif penting yang dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran di sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multiliterasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga membangun karakter yang baik, meningkatkan sikap kritis, dan memperkuat kemampuan berbahasa siswa. Karakter dan sikap positif menjadi aspek penting yang berhasil dikembangkan melalui pembelajaran ini, mengingat keduanya merupakan pondasi utama dalam pembentukan generasi yang berkompeten dan bertanggung jawab.

Observasi dan penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test*. Pada *pre-test*, motivasi dan karakter siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang, meskipun mulai terlihat adanya perubahan. Namun, pada *post-test*, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang jauh lebih baik, di mana sebagian besar siswa sudah menunjukkan karakter positif, keberanian dalam berbicara di depan kelas, serta antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran multiliterasi mampu menjadi solusi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Hasil penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP Al-Wildan 1 Gading Serpong juga membuktikan bahwa pembelajaran multiliterasi dapat meningkatkan literasi, pemahaman materi, dan motivasi belajar siswa. Siswa tidak hanya mempelajari Bahasa Indonesia secara tekstual tetapi juga secara kontekstual, dengan mengaitkan materi dengan masalah nyata di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Darmiyanti, A., & Taufik, M. (2021). Multitext learning: Efforts to improve literacy students in Indonesia. *Indonesian Journal of Librarianship*, 31–40.

- Emzir, E. (2013). Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*, 28.
- Friantary, H., & Eliya, I. (2023). Multiliteracy Learning Model Through Synergy Between The Needs Of The Workplace And Learning Language Skills Courses. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2).
- Hamalik, O. (2003). *Proses belajar mengajar*.
- Irhamna, I., & Astuti, N. (2021). Pembelajaran Multiliterasi Sebagai Wahana Peningkatan Karakter Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra)*, 2(1), 8–14.
- Ningrum, M. S., Irianto, A., & Satianingsih, R. (2020). Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Keterampilan Berbicara: Studi Eksperimen di Sekolah Dasar. *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 35–40.
- Qoyyimah, A. L. N., Rahmawati, L. E., & Markhamah, M. (2022). Implementation of the Multiliteracy Learning Model in Advertisement Text for MTs Students. *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 1116–1121.
- Rosidah, C. T. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 38–43.
- Santika, D., Ramli, N. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Implementasi Model PAIKEM terhadap Fokus Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 242–250.
- Saputro, A. N. (2023). Multiliterasi: Pilihan Terbaik dalam Pembelajaran Cerita Pendek. *Journal on Education*, 5(2), 4122–4129.
- Sugiyono. (2013). Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif. In *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19th ed., p. 9). Alfabeta.
- Tita, A. D., & Septiana, H. (n.d.). *EFEKTIVITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN MULTILITERASI PADA KETERAMPILAN MENULIS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 40 SURABAYA*.